

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam arti sederhana sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadian manusia sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangan pendidikan, istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar siswa menjadi dewasa. Dewasa di sini maksudnya adalah dapat bertanggungjawab terhadap diri sendiri secara biologis, psikologis, paedagogis dan sosiologis.¹ Pendidikan juga diartikan sebagai “usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental”.²

Pendidikan dalam UU Sisdiknas tahun 2003 diartikan sebagai:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Pendidikan merupakan komponen utama dalam peningkatan mutu kualitas hidup manusia. Melalui pendidikan, manusia mampu mengembangkan diri dan mengetahui banyak hal. Pendidikan tidak hanya menyangkut hal-hal yang berkenaan dengan pengetahuan dan keterampilan saja, tetapi juga menyangkut akhlak dan nilai moral. Pendidikan idaman adalah pendidikan yang diharapkan menciptakan generasi

¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 1.

² Sudirman, *et al.*, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), h. 4.

³ Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, h. 2.

yang berintelektual dan berakhlak. Melalui pendidikan yang benar, manusia mampu mengembangkan keadaan diri dan juga meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhannya.

Rumusan tujuan pendidikan nasional di atas terdapat satu titik tekan yang penting menjadi perhatian, yakni ditetapkannya akhlak mulia bagi terbentuknya manusia yang cerdas dan utuh. Hal ini tentunya berimplikasi pada pentingnya peran pendidikan dalam membentuk akhlak siswa. Peran pendidikan menjadi strategis dalam konteks pencapaian tujuan pendidikan, yakni membentuk siswa yang berakhlak mulia.

Pendidikan agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang sangat penting untuk diajarkan di sekolah umum ataupun di sekolah Islam, karena untuk mengajarkan Islam kepada generasi umat Islam maka diperlukan proses pendidikan.

Fungsi dari proses pendidikan adalah untuk mempromosikan atau memfasilitasi perubahan yang diinginkan dalam perilaku. Maka Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia, baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah dan alam semesta. Proses pendidikan Agama Islam itu haruslah memberikan pemahaman kepada pemeluknya tentang ajaran Islam yang sebenarnya yaitu ajaran Islam yang sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.

Penyusunan kurikulum khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga dapat mengembangkan kemampuan dan sikap rasional tentang gejala-gejala sosial serta

perkembangan masyarakat Indonesia baik di masa lampau maupun masa kini. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar mampu memahami dan memiliki kecerdasan spiritual keagamaan, pengendalian diri dan akhlak mulia.

PAI merupakan rumpun mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam. Karena itulah PAI merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam. Ditinjau dari segi isinya, PAI merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi salah satu komponen dan tidak dapat dipisahkan dari rumpun mata pelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan moral dan kepribadian peserta didik.

Sebagai sebuah mata pelajaran, pendidikan agama Islam (PAI) wajib diajarkan kepada peserta didik yang beragama Islam mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Adapun struktur kurikulum pendidikan agama Islam pada madrasah terdiri dari mata pelajaran Alqur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih dan SKI. Jika dilihat dari kajian disiplin ilmu kurikulum, mata pelajaran yang disajikan secara terpisah, rinci berdasarkan disiplin ilmu yang berdiri sendiri, digolongkan pada model kurikulum subjek akademik, yaitu suatu model kurikulum yang berorientasi pada penguasaan disiplin ilmu sebagai hasil belajarnya.

Pembelajaran dalam pendidikan agama Islam tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan agama kepada siswa, akan tetapi yang paling utama adalah menanamkan nilai-nilai spiritual kepada siswa baik itu di tingkat pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Sebagaimana yang dikemukakan Athiyah al-Abrasyi bahwa tujuan pendidikan Islam yang pokok dan terutama adalah —mendidik budi

pekerti dan pendidikan jiwa, oleh karena itu semua mata pelajaran haruslah mengandung pelajaran akhlak dan setiap guru haruslah memperhatikan akhlak⁴. Pendapat senada juga menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembinaan kepribadian siswa yang sempurna, peningkatan moral, tingkah laku yang baik dan menanamkan rasa kepercayaan anak terhadap agama dan kepada Tuhan, serta mengembangkan intelegensi anak secara efektif agar mereka siap untuk mewujudkan kebahagiaannya di masa mendatang⁵.

Penanaman Akhlak mulia terhadap siswa juga tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 Tahun 2008 bahwa indikator akhlak mulia meliputi; jujur, ikhlas, rendah hati, kasih sayang, disiplin, santun, percaya diri, hemat, pantang menyerah, adil, berpikir positif, mandiri, cinta damai, toleransi, rendah hati, cinta negara, tanggung jawab, kreatif, kerja keras, kerjasama.⁶

Seringkali, para remaja menghabiskan seluruh waktunya untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya; di sekolah salah satunya. Sekolah merupakan salah satu faktor dominan dalam mempengaruhi sikap sosial siswa, disekolah siswa berinteraksi dengan siswa lain, dengan para guru yang mendidik dan mengajarnya serta pegawai yang berada didalam lingkungan sekolah. Di rumah, anak dididik oleh orangtuanya, sedangkan di sekolah secara formal guru yang bertanggung jawab atas pendidikan dalam mendidik perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Dengan demikian, sekolah berperan penting dalam membentuk sikap sosial siswanya.

⁴ M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2004), h. 1

⁵ Armai Arief, *Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 24

⁶Ridhahani, *Transformasi Nilai-nilai Karakter/Akhlak dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: LKIS, 2013) h. 46-50.

Sikap atau perilaku merupakan cermin diri manusia. Seorang psikolog bernama W.J. Thomas mendeskripsikan bahwa sikap merupakan suatu keadaan individu yang menentukan tindakan yang nyata atau dalam kegiatan-kegiatan sosial.⁷ Sama dengan halnya akhlak, akhlak merupakan suatu bagian dari pendidikan agama Islam secara keseluruhan, maka dengan sendirinya, tujuannya tidak bisa terlepas dari tujuan pendidikan agama Islam.

Modernisasi dan globalisasi tidak bisa dihindari oleh masyarakat di seluruh belahan bumi. Keduanya memberi dampak positif dan juga negatif. Keduanya membawa perubahan yang fundamental dalam kehidupan sehari-hari, ada banyak kemudahan-kemudahan yang diberikan. Sayangnya kemudahan tersebut juga disertai turunnya nilai-nilai akhlak dan moral. Terlebih di daerah perkotaan yang di dalamnya terdapat beragam budaya dan fasilitas teknologi yang hampir semuanya masuk tanpa saringan yang baik. Internet dan media sosial tidak bisa terlepas dari gaya pergaulan remaja saat ini. Mereka *intens* berinteraksi bukan lagi hanya di dunia nyata namun juga aktif berinteraksi di dunia maya. Bahkan seringkali interaksi yang kedua yang lebih dominan dari yang pertama. Maka dari itu sekolah yang memiliki alat kontrol terhadap perilaku siswa diharapkan dapat memberikan gambaran dan juga arahan tentang bagaimana menghadapi tantangan sebagaimana fenomena yang digambarkan diatas. Para siswa harus diajari bagaimana bersikap terhadap sesama; baik kepada sesama murid atau kepada guru yang lebih tua dari mereka.

⁷ Ahmadi, Abu.dkk, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), h. 162

Proses pertumbuhan sikap sosial menurut pendidikan Islam adalah ditandai dengan adanya pendidikan akhlak. Pendidikan Islam membina dan meluruskan hati terlebih dahulu dari penyakit-penyakit hati dan mengisi dengan akhlak terpuji, seperti ikhlas, jujur, kasih sayang, tolong-menolong, bersahabat, silaturahmi dan lain-lain. Ajaran akhlak yang demikian inilah yang menjadi titik berat dalam proses pendidikan agama Islam.⁸

Pendidikan agama sebenarnya bisa memainkan peranan penting dan strategis. Agama mempunyai nilai-nilai transenden yang berlaku universal, disamping keharusan untuk berbuat kebajikan kepada sesama. Agama juga mempunyai ruang yang sangat luas untuk ambil bagian dalam proses pembentukan karakter generasi suatu bangsa. Dengan demikian, pendidikan agama bisa berjalan beriringan dengan pendidikan umum dan bahkan bisa menjadi pendorong percepatan tercapainya tujuan pendidikan, kita perlu memasukkan pelajaran akhlak yang mulia sebagai bagian integral dari proses pendidikan, untuk menjadikan pendidikan agama, etika dan budi pekerti tidak hanya sebatas pengetahuan (kognitif) saja, melainkan sebuah proses internalisasi nilai-nilai kebajikan dalam diri siswa, sehingga yang terjadi tidak hanya kesan sekedar ada saja, ataupun pun lebih hanya sebuah bentuk pelajaran saja, bukan sebuah pendidikan.⁹

Fenomena di atas juga mewarnai dunia pendidikan kita. Sejumlah pelajar dan lulusan pendidikan menunjukkan sikap yang tidak terpuji. Banyak pelajar dan

⁸Ishak W. Talibo, "*Membangun Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Pendidikan Islam*", volume 5 januari-juni (2008) h.13.

⁹Amka Abdul aziz, *Hati Pusat Pendidikan Karakter (Melahirkan Bangsa Berakhlak Mulia)*, (klaten: Cempaka Putih, 2012), h. 83-92.

mahasiswa yang terlibat tawuran, tindak kriminal, pencurian, penodongan, penyimpangan seksual, terlibat narkoba, dan tindak kriminal lainnya. Bahkan di kalangan pelajar pun, peristiwa tawuran kerap terjadi. Aksi demonstrasi yang memprotes kebijakan tidak cuma terjadi di kampus-kampus, tetapi juga terjadi di lingkungan pelajar tingkat atas bahkan pelajar tingkat sekolah dasar yang kadangkala di akhiri dengan tindakan kekerasan. Perbuatan tidak terpuji tersebut telah meresahkan masyarakat.

Pendidikan agama yang semestinya diandalkan dan diharapkan mampu memberi solusi bagi permasalahan hidup saat ini ternyata lebih dipahami sebagai ajaran fiqh dan tidak dipahami dan dimaknai secara mendalam. Eksistensinya direduksi sebagai sekadar pendekatan ritual simbol-simbol serta pemisahan antara kehidupan dunia dan akhirat.

Pendidikan belum bisa dikatakan ada apabila guru hanya mengajarkan peserta didik dengan ilmu pengetahuan yang luas, tetapi peserta didik tidak mempunyai tata krama, sikap yang kurang baik, menganggap orang lain rendah, dan dirinya yang paling hebat. Peserta didik tidak berarti pintar dan cerdas apabila tidak memiliki hati nurani, tidak peduli sesama, angkuh, sombong dan menganggap orang lain tidak ada apa-apanya.

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendiri. Allah telah menciptakan manusia dengan bermacam-macam kebutuhan, sehingga semua manusia saling membutuhkan satu sama lain. Manusia adalah makhluk yang unik karena memiliki perbedaan dengan individu lainnya.

Pada dasarnya peserta didik juga merupakan makhluk sosial dan memiliki potensi sosial yang dibawanya sejak lahir. Sikap sosial pada anak pertama kali terjadi dalam lingkungan keluarga terutama orang tua, kemudian anak akan berinteraksi dengan lingkungan sosial di sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat dijadikan media untuk memfasilitasi perkembangan sosial siswa, yang dapat dilihat secara langsung melalui suatu proses pembelajaran serta memberi pengaruh yang cukup besar bagi pembentukan perkembangan manusia dalam setiap tahap tugas perkembangannya.

Pendidikan di sekolah dapat membentuk sikap sosial yang dimiliki peserta didik. Hal ini dikarenakan peserta didik akan memiliki hubungan yang lebih kompleks dengan orang lain seperti teman-teman dan gurunya. Hal inilah yang dapat membentuk sikap sosial seorang peserta didik menjadi cenderung negatif atau positif.

Sikap sosial adalah kesadaran individu untuk bertindak secara nyata dan tidak hanya dinyatakan oleh seorang saja tetapi diperhatikan oleh orang-orang sekelompoknya. Obyeknya adalah obyek sosial (obyeknya terdapat banyak orang dalam kelompok) dan dinyatakan berulang-ulang.¹⁰ Jadi yang menandai adanya sikap sosial adalah subjek, orang-orang dalam kelompok dan objek, objeknya kelompok serta objeknya sosial. Seperti halnya setelah peserta didik masuk sekolah harus menyesuaikan diri dengan kondisi serta aturan-aturan sekolah yang berlaku dan formatif. Misalnya, peserta didik ketika masih di rumah mendapat perhatian dari beberapa orang (orang tuanya, kakek, nenek, paman, bibi, kakak, dan

¹⁰ Umi Kulsum dan Mohammad Jauhar, *Pengantar Psikologi Sosial*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), h. 166

sebagainya), sedangkan di sekolah seorang guru harus memperhatikan peserta didik dalam satu kelas. Bila dalam kelas berisi 40 peserta didik maka tiap peserta didik mendapat $\frac{1}{40}$ perhatian guru, sehingga peserta didik akan menuntut perhatian yang lebih besar dari gurunya untuk itulah secara berangsur-angsur sosialisasi di sekolah harus dilakukan oleh peserta didik, di samping guru juga harus menyesuaikan diri dengan tuntutan atau kondisi sekolah.

Gerungan¹¹ mengemukakan, “Manusia itu tidak dilahirkan dengan sikap padangannya ataupun sikap perasaannya tertentu melainkan sikap-sikap tersebut dibentuk sepanjang perkembangannya. Peranan sikap di dalam kehidupan manusia adalah peranan besar, sebab apabila sudah dibentuk pada diri manusia maka sikap-sikap itu akan turut menentukan cara-cara tingkah lakunya terhadap obyek-obyek sikap-nya. Adanya sikap- sikap menyebabkan bahwa manusia akan bertindak secara khas terhadap obyek-obyeknya.”

Dalam kehidupan bermasyarakat manusia dituntut untuk melakukan hubungan sosial antara sesamanya untuk hidup berkelompok. Interaksi merupakan hubungan yang terjadi antara dua individu atau lebih dimana mereka melakukan sesuatu dan menghasilkan apa yang mereka ingin capai dengan cara individu yang satu mempengaruhi individu lainnya.

Sikap sosial penting karena untuk menghadapi berbagai masalah dalam upaya mencoba memenuhi keinginannya dengan cara individu mengembangkan sikapnya. Ia mengembangkan sikap dengan menyukai objek dan memuaskan keinginannya.

¹¹ Gerungan, W.A, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2004), h. 161

Melakukan hubungan sosial juga tidaklah mudah. Banyak nilai-nilai dan norma-norma sosial yang harus dipatuhi untuk mendapatkan penerimaan dari kelompoknya. Hal menjadi anggota yang baik atau anggota yang buruk daripada sebuah kelompok tergantung pula kepada terdapatnya sikap-sikap positif atau negatif orang tersebut terhadap kelompok yang bersangkutan. Sikap itu akan dinyatakannya dalam situasi-situasi di mana ia bicara mengenai kelompok tersebut. Jadi sikap itu mempunyai peranan yang penting dalam interaksi manusia. Apa yang disebut “sosialisasi” daripada manusia itu, sebagian besar terdiri atas pembentukan sikap-sikap sosial pada dirinya.

Berdasarkan hasil observasi penulis di beberapa Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Barito Kuala yang terdiri Negeri 6 buah dan swasta sebanyak 36 buah, dalam hal ini penelitian penulis di fokuskan di MTsN 6 Barito Kuala, MTs Makanuttarbiyah dan MTs Sullamut Tarbiyah Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala. Ketiga madrasah tersebut satu yang negeri dan dua madrasah swasta. Melalui hasil peninjauan sebelumnya pada tiga sekolah tersebut, penulis melihat langsung aktivitas kegiatan yang berlangsung pada ketiga sekolah tersebut, terdapat sikap sosial yang baik yang dimiliki oleh para siswa. Ketika awal melaksanakan kegiatan observasi, ada beberapa siswa kelas yang tidak sungkan untuk sekedar menyapa dan menjalin komunikasi dengan penulis dan siswa yang lain. Sikap sosial yang baik juga terlihat ketika siswa berada di dalam kelas. Hal tersebut ditandai dengan terlihatnya interaksi yang baik antara siswa dengan guru selama kegiatan pembelajaran. Sebagian besar siswa mengangkat tangan mereka ketika guru memberikan pertanyaan. Di kelas juga terdapat seorang siswa yang berani

memperingatkan teman-temannya untuk tidak boros menggunakan bahan praktek yang saat itu diberikan guru. Siswa tersebut juga secara antusias membantu guru membereskan media yang digunakan guru untuk mengajar. Ini menunjukkan adanya sikap menghargai guru dari siswa tersebut. Bentuk aktivitas positif lain yang dilihat di antaranya; adanya prinsip kebersamaan dalam aktivitas keseharian siswa seperti, shalat berjamaah, melakukan kegiatan kebersihan lingkungan bersama, dan hal-hal yang dilakukan di lingkungan sekolah secara bersama-sama, dan suasana religius dalam lingkungan sekolah tersebut.

Namun demikian, ada juga sebagian siswa memiliki perilaku sosial yang kurang baik antara lain cenderung menutup diri untuk ikut terlibat dalam pergaulan sosial dengan teman-temannya, terdapat pula siswa lainnya yang cenderung *overacting* dalam melakukan aktivitas sehingga memiliki perilaku sosial yang berlebihan. Fakta yang terjadi ini diduga karena bimbingan dari guru yang masih belum maksimal dalam membina perubahan perilaku sosial siswa. Selain itu juga penulis menangkap beberapa informasi tentang kasus-kasus pelanggaran yang siswa lakukan terhadap tata tertib dan perilaku sosial di sekolah diantaranya membolos, berkelahi dan lain-lainnya. Dari gambaran tersebut peneliti berharap dapat menggali dan mengetahui bagaimana proses interaksi kegiatan pembelajaran pada tiga sekolah tersebut secara lengkap, khususnya siswa di jenjang tingkat MTs, sehingga penulis mengetahui bagaimana proses mengembangkan sikap sosial pada tiga madrasah tersebut

Pembentukan sikap tidak terjadi dengan sendirinya atau dengan sembarang saja. Pembentukannya senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia dan

berkaitan dengan objek tertentu. Interaksi sosial di dalam kelompok dapat mengubah sikap atau membentuk sikap yang baru.

Untuk itu sekolah, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, perlu memberikan satu upaya agar sikap sosial positif siswa menjadi lebih baik lagi. Bimbingan guru Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu upaya guna meningkatkan sikap sosial positif siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok sehingga terjalin hubungan yang harmonis antar siswa di sekolah.

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran di sekolah melalui pendidikan Agama Islam sangat menunjang dalam proses pematangan sikap sosial siswa. Oleh karena itu, berdasarkan fenomena hal tersebut, yang mengupas tentang sikap sosial, sebagai penunjang yang juga sangat diperlukan bagi guru untuk membimbing siswanya ke arah kemajuan siswa, peneliti akan meneliti berbagai upaya yang dilakukakn guru PAI dalam mengembangkan sikap sosial siswa pada Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Barito Kuala.

Dari uraian tersebut diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang masalah tersebut yang dituangkan dalam tesis yang berjudul :

“UPAYA GURU MATA PELAJARAN RUMPUN PAI DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP SOSIAL SISWA MTs DI KABUPATEN BARITO KUALA”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran sikap sosial siswa pada Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Barito Kuala?
2. Faktor apa yang mempengaruhi terbentuknya sikap sosial siswa pada Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Barito Kuala?
3. Bagaimana upaya guru rumpun PAI dalam mengembangkan sikap sosial siswa Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Barito Kuala?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat upaya guru dalam mengembangkan sikap sosial dalam pembelajaran mata pelajaran rumpun PAI pada Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Barito Kuala?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari fokus penelitian di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran sikap sosial melalui pembelajaran rumpun PAI pada Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Barito Kuala.
2. Mengetahui faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap sosial siswa pada Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Barito Kuala.
3. Mengetahui upaya guru rumpun PAI dalam mengembangkan sikap sosial siswa Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Barito Kuala.
4. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan sikap sosial dalam pembelajaran mata pelajaran rumpun PAI di Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Barito Kuala.

D. Kegunaan Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat berguna untuk:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan bidang rumpun PAI khususnya pada mengembangkan sikap sosial di sekolah.
 - b. Menambah wawasan kepustakaan khususnya di bidang sikap sosial dalam pendidikan Islam.
 - c. Sebagai sumbangan data ilmiah di bidang pendidikan dan disiplin ilmu lain di Institut Agama Islam Negeri Antasari khususnya pascasarjana.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Sikap sosial bertambah ke arah yang lebih baik, khususnya bagi peneliti sebagai modal untuk meningkatkan kualitas sebagai pendidik/guru.
 - b. Bagi pendidik, diharapkan hasil dari penelitian dapat menjadi umpan balik (*feedback*) dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca dan memahami emosi siswanya, sehingga dapat membantu dalam mengatasi berbagai macam gejala kejiwaan anak, baik yang menyangkut sikap sosial secara individual maupun kelompok.
 - c. Dan bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bisa dipraktekkan dalam membina dan menumbuhkan sikap sosial pada anak.

E. Definisi Operasional

Untuk memperjelas maksud judul dan ruang lingkup penelitian, maka ditegaskan definisi operasional sebagai berikut:

1. **Upaya**, menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar¹². Dalam penelitian ini, upaya dapat dipahami sebagai suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan dengan mengarahkan tenaga dan pikiran. Dalam hal ini adalah kegiatan atau aktivitas yang dilakukan guru dalam mengembangkan sikap sosial siswa, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
2. **Guru Rumpun PAI**, maksudnya di sini adalah guru yang memegang atau mengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, berdasarkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tertuang dalam kurikulum madrasah dan merupakan rumpun pelajaran yang terdiri atas mata pelajaran Aqidah Akhlak, Fiqih, Qur'an Hadits, dan Sejarah Kebudayaan Islam.
3. **Mengembangkan**, dimaksud disini adalah proses, cara, untuk menjadikan maju, terhadap sikap sosial siswa dengan menggunakan berbagai metode dan pendekatan melalui tahapan-tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam pembelajaran rumpun PAI.
4. **Sikap Sosial**, yaitu kesadaran individu untuk bertindak secara nyata dan tidak hanya dinyatakan oleh seorang saja tetapi diperhatikan oleh orang-orang sekelompoknya. Dalam hal ini, sikap sosial meliputi sikap

¹² Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 1250

bertanggung jawab, peduli, jujur, percaya diri, bekerja dalam kelompok, disiplin, dan santun.

5. ***Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Barito Kuala***, yaitu Madrasah Tsanawiyah Negeri dan Swasta yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Barito Kuala, yaitu; MTsN 6 Barito Kuala, MTs Makanuttarbiyah dan MTs Sullamut Tarbiyah.

Dari pengertian istilah di atas, dapat dikemukakan definisi operasional sebagai berikut; yaitu upaya penelitian dan penyelidikan tentang mengembangkan sikap sosial siswa pada tiga madrasah tsanawiyah di Kabupaten Barito Kuala yang dilakukan oleh guru PAI pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang termasuk bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI). Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas, mengembangkan sikap sosial terhadap anak/ siswa dapat menyesuaikan diri dengan kondisi serta aturan-aturan sekolah yang berlaku dan formatif sesuai materi dan silabus dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Sikap merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulasi atau objek”. Selain itu juga terdapat batasan bahwa sikap merupakan kecenderungan individu untuk merespons dengan cara yang khusus terhadap stimulus yang ada dalam lingkungan sosial.

Adapun sikap sosial yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap obyek sosial, sikap yang dimiliki dan dinyatakan oleh seseorang yang pada akhirnya dapat membentuk sikap sosial, manakala ada keseregaman sikap terhadap suatu objek. Kemudian inferensi

atau penyimpulan mengenai sikap harus didasarkan pada sesuatu fenomena yang diamati dan dapat diukur.

F. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Helma Dwi Utami (2011), yang berjudul “Penanaman Sikap Sosial Siswa melalui Pembelajaran IPS pada siswa SD di Kabupaten Bantul”. Hasil penelitian ini menyimpulkan sikap sosial siswa sudah mulai tertanam dalam pembelajaran IPS. Dalam diri siswa tertanam nilai-nilai sikap sosial dan menjadikan siswa memiliki sikap sosial yang baik dan siswa bisa menerapkan sikap tersebut baik di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti adalah terletak pada penanaman sikap sosial, namun perbedaannya adalah dari mata pelajaran yang diteliti yaitu mata pelajaran IPS sedangkan penelitian saya berfokus pada pembelajaran PAI.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Dwi Lestari (2015), yang berjudul “Identifikasi Sikap Sosial Siswa SD di Kab. Malang” dilaksanakannya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap sosial yang ada pada diri siswa SD. Hasil penelitiannya menunjukkan sikap sosial siswa yang tampak dalam dirinya, yaitu: 1) sikap siswa menanggapi orang lain; a) berbicara sopan, b) tolong menolong, c) cinta damai, 2) mementingkan tujuan-tujuan sosial dari pada tujuan pribadi; a) melaksanakan tugas piket, b) menyisihkan uang saku, 3) berperilaku sesuai tuntunan sosial; a) tidak terlambat masuk sekolah, b) masuk kelas ketika bel berbunyi, 4) diterima sebagai anggota kelompok sosial; a) tidak ada yang menjauhi, b) menerima

setiap siswa sebagai anggota kelompok, 5) menyukai orang lain dan aktifitas sosial; a) senang mengerjakan tugas kelompok, b) menjenguk siswa atau guru yang sakit. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti adalah mengetahui gambaran mengenai sikap sosial siswa, namun perbedaannya adalah dari tingkatan siswa yang diteliti yaitu siswa tingkat SD sedangkan penelitian penulis berfokus pada siswa tingkat SMP (MTs).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Luki Hapsari (2011), yang berjudul “Pengaruh Kepribadian dan Sikap Sosial Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa SD Negeri 2 Pati”. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara kepribadian dan sikap sosial siswa terhadap prestasi belajar siswa. Selanjutnya ditemui bahwa sikap sosial siswa bisa ditanamkan dalam pembelajaran dengan cara guru memberikan contoh sikap yang baik kepada siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas, mengkaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai sikap sosial dan dengan memberikan kalimat-kalimat positif yang mengandung nilai sikap diawal pembelajaran. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti adalah mengenai sikap sosial, namun perbedaannya adalah selain sikap sosial, juga dihubungkan dengan kepribadian yang mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar.
4. Penelitian yang dilakukan oleh M. Khairuddin, (2007), yang berjudul “Pengembangan Sikap Sosial Melalui Pendidikan Anak Usia Dini (Pendekatan Psikologi Islam)”, penelitian ini menyatakan bahwa dalam

pendidikan anak usia dini harus diperhatikan beberapa hal yaitu; a) mengenali sikap sosial anak, mengenali faktor yang mempengaruhinya, mengenali perkembangan jiwa anak dan aspek-aspek penting tentang sikap sosial, b) melakukan stimulasi pengembangan sikap sosial anak secara terprogram dan sistematis. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti adalah mengenai sikap sosial pada anak. Namun perbedaannya adalah lebih khusus ditujukan kepada anak usia dini, sedangkan penelitian penulis ditujukan pada anak yang berusia menuju remaja.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Siska Difki Rufaida (2013) yang berjudul “Pengembangan Sikap Sosial Siswa Menggunakan Pendekatan PAKEM pada Pembelajaran IPS di SD Kabupaten Bantul” dilaksanakannya penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan sikap sosial siswa menggunakan pendekatan PAKEM. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap sosial siswa SD dapat mengembang setelah diberi tindakan menggunakan pendekatan PAKEM pada pembelajaran IPS. Sehingga, penggunaan pendekatan PAKEM pada pembelajaran IPS dapat mengembangkan sikap sosial siswa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti adalah terletak pada sikap sosial yang menjadi fokus penelitian. Sedangkan perbedaannya adalah adanya upaya yang spesifik pada strategi pembelajaran yaitu menggunakan pendekatan PAKEM di kelas. Sedangkan penelitian penulis lebih umum, tidak dikhususkan pada pembelajaran di kelas saja namun juga bisa di luar kelas.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Pande Putu Cahya (2016) yang berjudul “Analisis Sikap Sosial Siswa Kelas VI SD Gugus Srikandi tahun pelajaran 2014/2015 pada Pembelajaran dengan Kurikulum 2013” dilaksanakannya penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap sosial siswa, mendeskripsikan program yang dilakukan dalam mengembangkan sikap sosial siswa, dan mendeskripsikan kendala yang ditemukan dalam mengembangkan sikap sosial siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) sikap sosial siswa dengan persentase 27,3% berada pada predikat sangat baik, 70,3% berada pada predikat baik, dan 2,4% berada pada predikat cukup, (2) program pengembangan sikap sosial yaitu mengadakan bakti sosial ke panti asuhan, dan (3) kendala yang ditemukan dalam mengembangkan sikap sosial yaitu jumlah siswa yang tidak sebanding dengan guru saat mengadakan bakti sosial. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti adalah terletak pada sikap sosial yang menjadi fokus penelitian. Sedangkan perbedaannya adalah adanya upaya yang lebih khusus yang dilakukan dalam mengembangkan sikap sosial, yaitu dengan mengadakan bakti sosial ke panti asuhan.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Cahyo Waskito Adi (2016) yang berjudul “Penanaman Kepedulian Sosial di MTs Satu Atap Hidayatul Mubtadi’in Kalitapen Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas” dilaksanakannya penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penanaman kepedulian sosial di MTs Satu Atap Hidayatul Mubtadi’in Kalitapen, Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa penanaman nilai kepedulian sosial di MTs Satu Atap Hidayatul Mubtadi'in Kalitapen terdapat beberapa tahapan sebagai berikut: Tahap transformasi, tahap transaksi nilai dan tahap traninternalisasi. Sebagai penunjang dalam menanamkan kepedulian sosial pada siswa guru menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, hukuman dan pengkondisian lingkungan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti adalah terletak pada sikap sosial dan upaya yang dilakukan guru dalam menanamkan sikap sosial pada siswa. Sedangkan perbedaannya adalah adanya beberapa tahapan yang dilakukan dalam penanaman sikap sosial. Sedangkan penulis hanya fokus pada upaya guru yang telah dilakukan selama ini dalam penanaman sikap sosial tanpa adanya tahapan secara khusus.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini meliputi hal-hal sebagai berikut:

Bab pertama memuat pendahuluan, dalam bab ini diharapkan agar pembaca sudah mendapat gambaran global dari isi tesis ini. Oleh karena itu, dalam bab ini dibahas tentang: Latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, defenisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab kedua memuat kerangka teori, berisi berbagai literatur yang relevan dengan penelitian ini. Pembahasannya terdiri atas: Kajian teori tentang konsep sosial dan upaya guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, meliputi: Konsep Tentang Sikap Sosial: Pengertian Sikap, Pengertian Sikap Sosial, Pembentukan dan Indikator Sikap Sosial; Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Pengertian Pembelajaran, Pengertian Pendidikan Agama Islam, Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam, dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs; Upaya Guru Mengembangkan Sikap Sosial Siswa: Peran Guru, Tugas Guru, dan Upaya Guru PAI Mengembangkan Sikap Sosial.

Bab ketiga adalah metode penelitian, memuat tentang: 1) pendekatan dan jenis penelitian, 2) lokasi penelitian, 3) data dan sumber data, 4) prosedur pengumpulan data, 5) analisis data, dan 6) pengecekan keabsahan data.

Bab keempat adalah paparan data penelitian, berisi tentang: hasil penelitian di lapangan yang berhubungan dengan mengembangkan sikap sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN 6 Barito Kuala, MTs Makanuttarbiyah dan MTs Sullamut Tarbiyah Kab. Barito Kuala, faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan sikap sosial, pembahasan teori mengembangkan sikap sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah berdasarkan hasil penelitian tiga madrasah di Kabupaten Barito Kuala (MTsN 6 Barito Kuala, MTs Makanuttarbiyah dan MTs Sullamut Tarbiyah Kab. Barito Kuala) dan analisis data tentang hal tersebut.

Bab kelima adalah penutup, berisi tentang: simpulan; 1) poin-poin penting dalam tesis yang berhubungan dengan mengembangkan sikap sosial dalam

pembelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam di madrasah, dan 2) saran-saran; berupa rekomendasi yang berhubungan dengan pemanfaatan hasil penelitian, masukan bagi institusi atau praktisi pendidikan yang terkait, dan saran yang berhubungan dengan penelitian lanjutan.